

Nilai *Oyagokoro* dalam Animasi Cerita Rakyat Jepang sebagai Media Edukasi Penguat Ikatan Orang Tua dengan Anak

Putu Ayu Suryani
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
suryani.24002@student.unud.ac.id

Abstrak

Cerita rakyat dapat digunakan sebagai media untuk mendidik dan membangun atau membentuk karakter suatu bangsa yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, dalam cerita rakyat dapat terkandung juga pesan dan nilai kasih sayang antara orang tua dengan anak. Kasih sayang orang tua kepada anak dalam bahasa Jepang disebut dengan 親心 *oyagokoro*. Kasih sayang orang tua dengan anak dalam beberapa cerita rakyat, tidak selalu direpresentasikan oleh tokoh orang tua dan tokoh anak yang memiliki ikatan darah. Tokoh seperti Momotarou, Kaguya-hime, dan Shiro dalam cerita rakyat Jepang adalah tokoh-tokoh yang diasuh oleh sepasang suami istri yang bukan merupakan orang tua kandung mereka, tetapi ketiga tokoh tersebut tumbuh menjadi anak yang berbakti. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perlu dilakukan analisis untuk menemukan kesamaan dari ketiga cerita rakyat tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tiga cerita rakyat Jepang yang berjudul (1) *Momotarou*, (2) *Kaguyahime*, dan (3) *Hanasaka Jiisan* dalam format animasi sebagai sumber data. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode observasi yang didukung dengan teknik catat dan penerjemahan. Data penelitian ini berupa narasi dan dialog cerita rakyat, kemudian data dianalisis dengan teori fungsi sastra lisan oleh Bascom dan disajikan dengan metode informal. Hasil analisis menunjukkan bahwa kasih sayang tokoh kakek dan nenek dalam ketiga cerita rakyat tersebut memiliki karakteristik yang sama, yaitu diawali dengan menerima keberadaan tokoh anak, memberi nama, merawat dengan sepenuh hati, dan merasa berat ketika berpisah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh kakek dan nenek memiliki *oyagokoro* ‘kasih sayang orang tua kepada anak’. Adanya kesamaan unsur *oyagokoro* pada ketiga cerita rakyat tersebut menunjukkan bahwa animasi cerita rakyat dapat berfungsi sebagai media edukasi untuk menguatkan ikatan orang tua dengan anak.

Kata Kunci: Animasi, cerita rakyat Jepang, *oyagokoro*

Abstract

Folktale can be used as a medium to educate and build or shape the character of a nation that is passed down from generation to generation. In addition, folktale can also contain messages and values of affection between parents and children. The affection of parents to children in Japanese is called 親心 *oyagokoro*. The affection of parents to children in some folktale is not always represented by the parent and child figures who have blood ties. Characters such as Momotarou, Kaguya-hime, and Shiro in Japanese folktale are characters who were raised by a husband and wife who were not their biological parents, but the three characters grew up to be dutiful children. This phenomenon shows that an analysis is needed to find similarities between the three folktales. This study is a qualitative study with three Japanese folktales entitled (1) *Momotarou*, (2) *Kaguyahime*, and (3) *Hanasaka Jiisan* in animation format as data sources. The data collection method in this study is the observation method supported by recording and translation techniques. The data of this study are in the form of narratives and

dialogues in the three folktales, then the data are analyzed using the theory of oral literature functions by Bascom and presented using informal methods. The results of the analysis show that the affection of the grandfather and grandmother figures in the three folktales has the same characteristics, namely starting with accepting the existence of the child figure, giving a name, caring for it wholeheartedly, and feeling heavy when separated. This shows that the grandfather and grandmother figures have *oyagokoro* 'parental affection for children'. The similarity of the *oyagokoro* elements in the three folktales shows that animated folktales can function as an educational medium to strengthen the bond between parents and children.

Keywords: *Animation, Japanese folktales, oyagokoro*

1. Pendahuluan

Nihon no mukashibanashi atau cerita rakyat Jepang pada umumnya telah dikemas dalam bentuk animasi. Animasi mengacu pada hasil dari proses menggambar dan memodifikasi gambar dari tiap *frame* yang diekspos dalam tenggang waktu tertentu sehingga gambar terlihat bergerak (Indrastuti, 2023:87). Pengolahan cerita rakyat menjadi animasi, di mana audio dan visual sama-sama berperan, menjadikan cerita rakyat menjadi lebih menarik dan dapat dengan mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat dengan berbagai usia.

Meskipun format animasi sering kali dianggap sebagai konsumsi anak-anak karena memiliki kesan ringan, sejatinya hal yang tersaji di dalamnya tidak selalu hanya bermanfaat bagi anak-anak, terlebih jika yang dimuat adalah cerita rakyat. Menurut Bascom (1954) sastra lisan dapat berfungsi sebagai media edukasi. Hal tersebut dapat terjadi karena cerita rakyat memiliki alur, tokoh, dan pesan moral tertentu. Cerita rakyat dapat digunakan sebagai media untuk mendidik dan membangun atau membentuk karakter suatu bangsa yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu nilai yang terkandung dalam cerita rakyat adalah kasih sayang.

Kasih sayang dalam cerita rakyat Jepang memiliki beragam bentuk, salah satunya adalah *oyagokoro* 'kasih sayang orang tua kepada anak'. *Oyagokoro* pada cerita rakyat Jepang dapat ditemukan pada cerita rakyat yang memiliki tokoh orang tua dan tokoh anak. Namun, jika berdiskusi mengenai orang tua dan anak, tidak dapat dibatasi dengan status orang tua dan anak kandung. Ada beberapa cerita rakyat yang memiliki tokoh sepasang orang berusia tua tetapi tidak memiliki anak, kemudian mendapat kesempatan merasakan bagaimana rasanya menjadi orang tua. Kisah-kisah tersebut ada pada cerita rakyat Jepang yang berjudul *Momotarou*, *Kaguyahime*, dan *Hanasaka Jiisan*.

Berdasarkan adanya fenomena berupa ketiadaan hubungan darah di antara tokoh orang tua dengan tokoh anak, dilakukan analisis pada ketiga cerita rakyat tersebut. Analisis difokuskan pada bagaimana tokoh orang tua memiliki dan menunjukkan *oyagokoro* terhadap anak mereka, sehingga anak tersebut

tumbuh menjadi anak yang berbakti dan membawa keberuntungan bagi orang tua, serta fungsinya sebagai media edukasi bagi orang tua dan anak dalam kehidupan nyata.

2. Metodologi

Sumber data pada penelitian ini adalah tiga film animasi cerita rakyat Jepang yang berjudul (1) *Momotaro*, (2) *Kaguyahime*, dan (3) *Hanasaka Jiisan*. Ketiga sumber data diperoleh dari kanal *youtube Bonbon Akademii* dan berbahasa Jepang. Data pada penelitian ini adalah narasi dan percakapan para tokoh dalam ketiga cerita rakyat yang memuat unsur kasih sayang tokoh orang tua kepada tokoh anak. Pengumpulan data dimulai dari mencatat dan menerjemahkan dialog bahasa Jepang yang memuat data ke dalam bahasa Indonesia, menulis sinopsis, mengklasifikasikan data, dan menganalisis data dengan teori fungsi sastra lisan sebagai media edukasi oleh Bascom (dalam Indrastuti, 2023:36) dengan fungsinya sebagai media edukasi. Hasil analisis data pada penelitian ini disajikan secara informal, yaitu penyajian hasil analisis data dengan kata-kata atau menggunakan bahasa sejelas-jelasnya, tanpa grafik (Sudaryanto, 2015:241).

3. Hasil

Melalui pengumpulan data ditemukan sejumlah 14 data. Rincian data diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Data

No.	Judul Animasi Cerita Rakyat	Data
1.	<i>Momotarou</i>	(4-1) 1:40-1:59
2.	<i>Momotarou</i>	(4-2) 2:15-2:28
3.	<i>Momotarou</i>	(4-3) 2:53-3:13
4.	<i>Momotarou</i>	(4-4) 3:31-3:52
5.	<i>Kaguyahime</i>	(4-5) 0:30-0:56
6.	<i>Kaguyahime</i>	(4-6) 0:56-1:08
7.	<i>Kaguyahime</i>	(4-7) 7:07-7:27
8.	<i>Kaguyahime</i>	(4-8) 10:20-11:04
9.	<i>Hanasaka Jiisan</i>	(4-9) 0:10-0:38
10.	<i>Hanasaka Jiisan</i>	(4-10) 0:45-0:52

11.	<i>Hanasaka Jiisan</i>	(4-11) 1:03-1:09
12.	<i>Hanasaka Jiisan</i>	(4-12) 1:54-2:39
13.	<i>Hanasaka Jiisan</i>	(4-13) 5:35-5:48
14.	<i>Hanasaka Jiisan</i>	(4-14) 7:41-7:57

4. Pembahasan

4.1 Nilai *Oyagokoro* dalam Animasi *Momotarou*

Sinopsis:

Pada zaman dahulu, hidup sepasang kakek dan nenek yang tidak memiliki anak. Suatu hari, ketika sedang mencuci di sungai, nenek menemukan buah persik berukuran besar yang hanyut terbawa arus. Setelah diambil dan dibelah, dari dalam persik keluarlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Momotarou. Ketika dirinya merasa sudah besar, Momotarou pergi ke *Onigashima* ‘pulau iblis’ untuk menaklukkan iblis yang merugikan lingkungannya. Di perjalanan, Momotarou bertemu dengan anjing, burung, dan monyet yang kemudian turut bersamanya ke *Onigashima*. Setelah berhasil menaklukkan iblis, Momotarou kembali ke desanya dengan membawa banyak harta.

(4-1)

Nanto naka kara otoko no akanbou ga detekimashita.

“Korya, tamageta!?”

“Nanto maa, kawaiirashii akanbou janou!”

Ojiisan to obaasan wa momo kara umareta kono akanbou o Momotarou to natzuke, futari de sodateru koto ni shimashita.

Dari dalam keluarlah seorang bayi laki-laki.

“Apa ini?”

“Sungguh bayi yang manis!”

Kakek dan nenek menamai bayi yang lahir dari persik dengan “Momotarou”, kemudian mereka merawat dan membesarkannya berdua.

(*Momotarou*, 2015, 1:40-1:59)

Pada (4-1) diketahui bahwa Momotarou adalah seorang anak yang ‘lahir’ dari buah persik. Meskipun diceritakan bahwa Momotarou tidak memiliki asal-usul atau orang tua yang jelas, tokoh kakek dan nenek diceritakan sangat mensyukuri kehadiran Momotarou dalam hidup mereka. Pemberian nama Momotarou oleh tokoh kakek dan nenek kepada bayi laki-laki tersebut menegaskan bahwa meskipun tidak memiliki hubungan darah, tokoh kakek dan nenek menganggap Momotarou

adalah anak mereka.

(4-2)

Ookikunatta Momotarou wa chikaramochi de kashikoku, kokoro no yasashii otoko no ko ni narimashita. Ojiisan to obaasan wa sonna Momotarou o sore wa sore wa kawaigari, taisetsu ni sodatemashita.

Momotarou yang sudah besar, tumbuh menjadi laki-laki yang kuat, cerdas, dan baik hati. Kakek dan nenek sangat-sangat menyayangi Momotarou dan membesarkannya dengan sepenuh hati. (Momotarou, 2015, 2:15-2:28)

Pada (4-2) digambarkan bagaimana fisik dan sifat dari tokoh Momotarou yang positif. Selain itu, dijelaskan bagaimana kakek dan nenek sangat menyayangi Momotarou. Fisik dan sifat Momotarou merupakan hasil dari didikan tokoh kakek dan nenek. Hal tersebut menunjukkan adanya keberhasilan dari kakek dan nenek dalam membesarkan dan mendidik Momotarou.

(4-3)

“Jiisama, baasama! Watashi wa okikunatta node, onigashima ni ikimasu!

“Nanjato!?”

“Yametokure! Sonna abunai koto!”

“Tabemono o ubattari, hatake ya tanbo o arashitari suru warui oni o taiji shitai no desu!”

“Naran! Okiku nattemo omae wa mada kodomo ja!”

“Kakek, nenek! Karena aku sudah besar, aku akan pergi ke Onigashima!

“Apa katamu?”

“Berhenti! Itu berbahaya!”

“Aku ingin menaklukkan iblis yang merampas makanan, merusak sawah dan ladang.”

“Tidak boleh! Meskipun sudah besar, kamu masih anak-anak!”

(Momotarou, 2015, 2:53-3:13)

Pada (4-3) terjadi dialog antara tokoh Momotarou dengan kakek dan nenek. Momotarou dilarang pergi ke pulau iblis oleh kakek dan nenek. Hal tersebut disebabkan oleh adanya rasa khawatir dari kakek dan nenek terhadap keselamatan Momotarou. Ucapan kakek yang mengatakan bahwa bagaimanapun juga Momotarou ‘masih anak-anak’ menunjukkan bahwa tokoh kakek memiliki kasih sayang bagaikan ayah kandung dari Momotarou.

(4-4)

Ojiisan to obaasan wa Momotarou no tame ni atarashii haori ya hakama, ganjou na kane no waraji, migoto na katana o youishimashita. Soshite, obaasan wa Nippon ichi no kibidango o tsukuri, Momotarou ni motasemashita.

“Kore o tabereba hyakunin riki!”

“Arigatou, obaasama.”

Kakek dan nenek menyiapkan *haori* (pakaian khas Jepang, sejenis mantel atau luaran yang dikenakan setelah *kimono*) dan celana baru, sandal jerami emas yang kokoh, dan pedang yang bagus untuk Momotarou. Kemudian, nenek membuat kue *dango* nomor satu se-Jepang untuk dibawa Momotarou.

“Kalau kamu memakan ini, kamu akan memiliki kekuatan seratus orang!”

“Terima kasih, nenek.”

(*Momotarou*, 2015, 3:31-3:52)

Momotarou diizinkan pergi ke *Onigashima*. Sebelum keberangkatannya, kakek dan nenek telah menyiapkan bermacam-macam benda, baik untuk dikenakan maupun dibawa oleh Momotarou. Pada (4-4), tokoh nenek memberikan kue *dango* untuk Momotarou. *Dango* dalam data bukanlah *dango* biasa, ada keterangan ‘nomor satu se-Jepang’ dan apabila dimakan, dapat membuat pemakannya memiliki kekuatan seratus orang. Ini menunjukkan tokoh nenek sebenarnya masih memiliki kekhawatiran yang tinggi terhadap keselamatan Momotarou, tetapi seperti orang tua yang ingin percaya kepada anaknya, nenek mengizinkan Momotarou untuk pergi.

4.2 Nilai *Oyagokoro* dalam Animasi *Kaguyahime*

Sinopsis:

Pada suatu masa, hidup sepasang kakek dan nenek yang tidak memiliki keturunan. Suatu waktu, ketika hendak menebang bambu, kakek menemukan seorang anak perempuan di dalamnya. Anak itu dinamakan Kaguya-hime ‘putri kaguya’. Sejak saat itu, setiap kali menebang bambu, keluarlah emas dari dalam bambu. Kakek dan nenek menjadi kaya. Pada akhir cerita, diketahui bahwa Kaguya adalah seorang putri bulan yang harus kembali ke bulan. Dengan berat hati, kakek dan nenek dengan tegar mencoba melepaskan Kaguya untuk kembali ke bulan.

(4-5)

Aru hi, ojiisan ga itsumo no you ni take yabu ni hairu to neboto ga boutto hikaru take ga ippon arimashita. Fushigi ni omoi, sono take o kitte miru to, naka ni wa chiisakute kawaii onna no ko ga haitte imshita. Ojiisan wa odorokinagara, “Hoo. Kitto kono ko wa kamisama ga sazukete kureta ni chigai nai” to, ie ni tsurete kaerimashita.

Pada suatu hari, ketika kakek sedang ke perkebunan bambu seperti biasanya, ada sebatang bambu yang bercahaya. Dengan rasa heran, begitu dibelahnya bambu tersebut, dari dalamnya keluarlah seorang anak perempuan mungil dan manis. Merasa terkejut, Kakek berujar “Wah. Tidak salah lagi, pasti anak ini adalah persembahan dari Dewa.” dan membawanya pulang ke rumah.

(*Kaguyahime*, 2016, 0:30-0:56)

Kakek penebang bambu pada (4-5) merasa bahwa anak perempuan yang ditemukannya adalah

pemberian atau anugerah dari Dewa. Perasaan tokoh kakek melukiskan betapa bahagianya bagi orang yang tidak memiliki keturunan ketika mendapat kesempatan untuk menjadi orang tua. Tanpa peduli dari mana anak tersebut berasal, kakek membawanya pulang ke rumah.

(4-6)

Kawaii onna no ko o mite, obaasan mo ooyorokobi desu. Kodomo no inai futari wa onna no ko ni Kaguya-hime to name o tsuke, taisetsu ni sodateru koto ni shimashita. Sore kara mo, fushigi na koto wa tsutzuki, ojiisan ga take o kiru tabi ni, naka kara koban ga zakuzaku to detekimashita.

Melihat anak perempuan yang manis, nenek merasa sangat bahagia. Mereka berdua yang tidak memiliki anak, menamai anak perempuan tersebut dengan Kaguya-hime (putri Kaguya), lalu merawat dan membesarkannya dengan sepenuh hati. Setelah itu, terus menerus terjadi hal yang ajaib, setiap kali kakek menebang bambu, keluar emas dari dalam bambu.

(*Kaguyahime*, 2016, 0:56-1:08)

Pada (4-6) terjadi pola yang sama seperti pada (4-1), yaitu pemberian nama. Pemberian nama kepada anak perempuan tersebut menunjukkan hak istimewa yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang telah menjadi orang tua. Kemudian, anak yang diberi nama Kaguya tersebut juga dibesarkan dengan sepenuh hati. Setelah memutuskan untuk membesarkan Kaguya, hal-hal baik, rezeki mengalir kepada kakek dan nenek.

(4-7)

“Watashi wa, kono ie o hanaretaku arimasen. Sukoshi demo nagaku o futari no soba ni isasete kudasai.”

*“Doko ni mo yari wa shinai. Washira wa omae no shiawase dake o negatte oru no ja!”
Ojiisan wa mikado kara no moushi de okotowarimashita.*

“Saya tidak ingin berpisah dari keluarga ini. Sebentar pun, izinkan saya berada di sisi kalian berdua.”

“Kamu tidak akan ke mana-mana. Kami hanya menginginkan kebahagiaanmu!”
Kakek menolak permintaan dari bangsawan.

(*Kaguyahime*, 2016, 7:07-7:27)

Pada (4-7) diceritakan bahwa Kaguya enggan berpisah dari kakek dan nenek. Begitu pula dengan kakek dan nenek yang tidak ingin berpisah dari Kaguya. Ini menunjukkan bahwa ikatan orang tua dan anak bisa tercipta dari kasih sayang, tidak selalu berdasarkan adanya hubungan darah.

(4-8)

Kaguya-hime wa ojiisan to obaasan ni ima made sodatete kureta orei o iimashita. Tsuki e iku kuruma o ojiisan to obaasan wa itsumademo, itsumademo miokutte imashita.

Kaguya-hime mengucapkan rasa terima kasih kepada kakek dan nenek karena telah membesarkan dan merawatnya selama ini. Kakek dan nenek mengantarkan Kaguya yang berada di dalam kereta yang menuju ke bulan.

(*Kaguyahime*, 2016, 10:20-11:04)

Pada (4-8), Kaguya berterima kasih kepada kakek dan nenek. Ucapan terima kasih itu tidak akan muncul jika kakek dan nenek tidak merawat dan membesarkan Kaguya dengan baik. Penggambaran bagaimana tokoh kakek dan nenek dalam mengantar Kaguya kembali ke tempat asalnya, digambarkan dengan tidak enteng. Berat bagi kakek dan nenek untuk mengikhhlaskan perginya Kaguya, tetapi mereka juga ingin Kaguya bisa bahagia di tempat yang semestinya.

4.3 Nilai *Oyagokoro* dalam Animasi *Hanasaka Jiisan*

Sinopsis:

Pada suatu hari, rumah kakek dan nenek didatangi oleh seekor anak anjing yang tersesat. Lantas, kakek dan nenek yang tidak memiliki anak, memelihara Shiro, anak anjing tersebut dengan sepenuh hati. Shiro yang dipelihara dengan baik terus menerus mendatangkan keberuntungan dan kemakmuran untuk kakek dan nenek. Tetangga yang mengetahui hal tersebut, merasa iri dan ingin Shiro melakukan hal yang sama untuknya. Namun, Shiro tidak mau. Merasa kesal, tetangga itu menyakiti Shiro. Kakek merasa sangat sedih. Akhir cerita, dari abu Shiro yang terbawa angin ke dahan pohon, bunga-bunga bermekaran dengan indah dan manis, seperti Shiro. Kakek merasa sangat bahagia akan hal itu, lalu ia mulai menebar abu Shiro ke ranting pohon, dan membuat bunga-bunga bermekaran. Sejak saat itu, kakek dikenal sebagai *Hanasaka Jiisan* ‘kakek pemekar bunga’.

(4-9)

Ame no hi no koto, kokoro yasashii ojiisan to obaasan no moto ni ippiki no koinu ga mayoikonde kimashita.

“Maa, ojiisan, ojiisan!”

“Oya, konna ni nurete”

“Kawaisou ni. Maigo ni natta no kamo shiremasen ne.”

“Sou ja na. Uchi de katte ageyou.”

Koinu wa ureshisou ni, patapata to shippo o furimashita.

Pada suatu hari yang berhujan, datanglah seekor anak anjing ke rumah kakek dan nenek.

“Sebentar, kakek, kakek!”

“Waduh, sebegini basahnya.”

“Kasihannya. Mungkin dia tersesat ya.”

“Iya, ya. Ayo kita pelihara di rumah.”

Anak anjing tersebut merasa senang dan mengibaskan ekornya.

(*Hanasaka Jiisan*, 2016, 0:10-0:38)

Pada (4-9) ditunjukkan bahwa tokoh kakek dan nenek memiliki jiwa penyayang. Kedatangan seekor anjing pun disambut dengan baik oleh mereka. Tokoh kakek memutuskan untuk memelihara anjing tersebut di rumah mereka.

(4-10)

Kodomo no inai ojiisan to obaasan wa koinu ni Shiro to iu namae o tsukete, taisou kawaigarimashita.

Kakek dan nenek yang tidak memiliki anak, memberi nama Shiro kepada anak anjing tersebut, dan sangat menyayanginya.

(*Hanasaka Jiisan*, 2016, 0:45-0:52)

Pada (4-10) dijelaskan bahwa tokoh kakek dan nenek tidak memiliki anak. Pemberian nama ‘Shiro’ serupa dengan yang terjadi pada (4-1) dan (4-6), nama diberikan oleh sosok yang tidak memiliki anak, kepada tokoh anak yang diasuh oleh mereka. Pemberian nama Shiro menjadi istimewa karena tokoh kakek dan nenek tidak memiliki anak.

(4-11)

Shiro wa ojiisan to obaasan ni taisetsu ni sare, genki ni sodatte ikimashita.

Shiro diperlakukan dengan baik oleh kakek dan nenek lalu tumbuh menjadi kuat.

(*Hanasaka Jiisan*, 2016, 1:03-1:09)

Pada (4-11) Shiro digambarkan diperlakukan dengan baik sehingga tumbuh menjadi kuat. Data (4-11) memiliki pola yang sama dengan (4-2). Hal tersebut menunjukkan keberhasilan pola asuh dari kakek dan nenek terhadap Shiro.

(4-12)

“Konna tokoro made kite, doushitandai? Shiro?”

“Koko hore! Wan wan!”

“Koko ni nani ka aru no kai? Dore?”

Nanto, hotta tokoro kara, ooban koban ga zakuzaku to dete kita dewa arimasenka.

“Shiro! Omae, kore o shitteita no kai!?”

“Sampai di tempat seperti ini, ada apa? Shiro?”

“Galilah di sini!”

Dari lubang galian, keluarlah koin emas dalam jumlah banyak.

“Shiro! Kamu mengetahui hal ini!?”

(*Hanasaka Jiisan*, 2016, 1:54-2:39)

Pada (4-12) diceritakan bahwa Shiro menuntun tokoh kakek untuk pergi bersamanya ke suatu

tempat. Setelah berhenti, Shiro menyuruh kakek untuk menggali di tempat yang ditunjukkan olehnya. Dari lubang galian, keluar benda bernilai tinggi yang bermanfaat untuk menjalani hidup. Tokoh kakek tidak mengharapkan hal itu, tetapi seolah-olah menerima hasil dari perlakuan baiknya terhadap Shiro.

(4-13)

“*Shiro...Shiro... Kawaisouna Shiro.*”

“Shiro...Shiro... Betapa malangmu Shiro.”
(*Hanasaka Jiisan*, 2016, 5:35-5:48)

Pada (4-13), Shiro dibunuh oleh tetangga Kakek. Kakek sangat sedih dan menangiisi kepergian Shiro. Meskipun hanya seekor anjing, tokoh Shiro sangat disayangi oleh tokoh Kakek. Tepat di hadapan kuburan Shiro, Kakek menangiis tersedu-sedu. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya Shiro bagi Kakek, sehingga kepergian Shiro memicu tangisan dari tokoh Kakek.

(4-14)

“*Shiro, konna sugata ni nacchimatte. Shiro, mata kawaisouna koto o shiteshimatta. Hontou ni gomen yo...*”

“Shiro, kamu menjadi seperti ini. Shiro, lagi-lagi hal yang menyedihkan terjadi. Sungguh, maafkan aku...”
(*Hanasaka Jiisan*, 2016, 7:41-7:57)

Tokoh Kakek lagi-lagi menangiisi Shiro, yang pada akhirnya menjadi abu. Saking sedihnya, Kakek meminta maaf kepada Shiro. Kakek seperti merasa menyesal tidak dapat menjaga Shiro dengan baik, sehingga perpisahannya dengan Shiro menjadi hal yang tidak dapat dielakkan.

5. Simpulan

Momotarou, *Kaguyahime*, dan *Hanasaka Jiisan* adalah cerita rakyat Jepang yang mengisahkan kakek dan nenek yang tidak memiliki anak, yang mendapat kesempatan merawat dan membesarkan sosok yang dapat dianggap anak oleh mereka. Tokoh kakek dan nenek merawat dan membesarkan tokoh anak dengan sepenuh hati, tanpa mengharapkan imbalan. Kasih sayang tokoh kakek dan nenek dalam ketiga cerita rakyat tersebut memiliki karakteristik yang sama, yaitu diawali dengan menerima keberadaan tokoh anak, memberi nama, merawat dengan sepenuh hati, dan merasa berat ketika berpisah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh kakek dan nenek memiliki *oyagokoro* ‘kasih orang tua kepada anak’. Adanya kesamaan unsur nilai *oyagokoro* pada ketiga cerita rakyat tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat berfungsi sebagai media edukasi untuk menguatkan ikatan

orang tua dengan anak. Jika seseorang bisa mencurahkan kasih sayang terhadap anak yang bukan darah daging mereka, seharusnya mencurahkan kasih sayang dapat lebih mudah jika ditujukan kepada anak kandung. Dengan banyaknya orang yang memahami hal tersebut, kasus penelantaran anak dapat berkurang. Orang tua tidak selalu merupakan orang yang memiliki hubungan darah dengan seorang anak. Orang yang memiliki jiwa penyayang dan menyalurkan kasih sayangnya terhadap sosok yang dianggap anak oleh mereka pun dapat disebut sebagai orang tua. Begitu pula dengan bakti anak kepada sosok yang dianggap orang tua. Tidak harus memiliki ikatan darah, asalkan seseorang telah mendedikasikan hidupnya untuk mengasuh orang yang dianggap anak, anak tersebut tidak perlu ragu untuk menunjukkan rasa bakti.

6. Daftar Pustaka

- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Indrastuti, Novi Siti Kussuji. 2023. *Sastra Lisan: Eksistensi, Fungsi, dan Revitalisasi*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Teeuw. A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.

Sumber Internet

- <https://www.youtube.com/watch?v=3k75rkB61Bk&t=233s> (diakses pada 10 Desember 2024)
- <https://www.youtube.com/watch?v=YooHVpVo7xk&t=6s> (diakses pada 10 Desember 2024)
- <https://www.youtube.com/watch?v=QEBR-xhxKUo&t=183s> (diakses pada 10 Desember 2024)